



ANALISIS POTENSI DAN PERMASALAHAN CANDI SAMBISARI DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BERDASARKAN KOMPONEN 5A

Vioirentina Chelsea Gunar D'Siva¹, Shesy Aprina Pratiwi², Diva Miranda³, Wulan Pujiastuti⁴

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sali Al-Aitaam, Indonesia

*Correspondence e-mail: chelseavioirentina4@gmail.com, shesyaprina@gmail.com,
difasungailiat@gmail.com

Abstract

Sambisari Temple is one of the cultural heritage sites with significant historical and archaeological value, which has the potential to be developed as a leading cultural tourism destination. However, several limitations and challenges still hinder the optimal development of this site. This study aims to analyze the potential and problems of Sambisari Temple in supporting the development of cultural tourism in Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta, based on the 5A tourism components, namely Attraction, Accessibility, Facilities, Accommodation, and Supporting Services. This study uses a qualitative descriptive method by collecting data through literature studies, secondary data analysis, and observation of existing conditions related to tourism development around Sambisari Temple. The analysis focuses on identifying the strengths and weaknesses of each of the 5A components to provide a comprehensive picture of the current state of cultural tourism development at the site. The results of the study show that Sambisari Temple has strong appeal due to its unique underground structure, historical significance, and cultural value. Accessibility to the site is relatively adequate, although improvements in public transportation integration and signage are still needed. Facilities and accommodations around the temple are available but still limited in terms of quality and diversity. Support services, such as information centers, tour guides, and community-based tourism management, have not been optimally developed. These conditions indicate that despite its high tourism potential, Sambisari Temple faces various challenges that require integrated planning and collaboration among stakeholders. Therefore, strengthening the 5A components through sustainable and culturally sensitive tourism planning is crucial to enhancing the role of Sambisari Temple as a cultural tourism destination in Sleman Regency.

Keyword: accessibility, amenities, attraction, cultural tourism, Sambisari Temple

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pengembangan wilayah yang menekankan keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam konteks daerah dengan kekayaan situs cagar budaya, pengembangan pariwisata budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi dan rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian nilai sejarah dan identitas kawasan. Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki sejumlah situs cagar budaya berupa candi yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi pariwisata budaya, salah satunya adalah Candi Sambisari.

Candi Sambisari memiliki karakteristik unik berupa posisi bangunan yang berada di bawah permukaan tanah akibat tertimbun material vulkanik, sehingga memberikan nilai historis dan arkeologis yang tinggi. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa situs cagar budaya dengan keunikan fisik dan nilai sejarah yang kuat memiliki daya tarik besar bagi wisatawan, namun memerlukan pengelolaan yang terintegrasi agar potensi tersebut dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Penelitian terkait pengembangan pariwisata budaya juga menekankan bahwa

keberhasilan destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik utama, tetapi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta layanan wisata yang memadai.

Beberapa studi terkini dalam pengembangan destinasi pariwisata budaya menunjukkan bahwa lemahnya integrasi antara daya tarik wisata dan komponen pendukung sering kali menjadi penyebab kurang optimalnya pemanfaatan potensi wisata cagar budaya. Kondisi serupa juga dijumpai pada kawasan Candi Sambisari, di mana potensi daya tarik yang tinggi belum sepenuhnya diimbangi dengan kualitas fasilitas, aksesibilitas, serta layanan pendukung pariwisata yang terkelola secara terpadu. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi kawasan dengan kondisi pengembangan pariwisata yang ada.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis potensi dan permasalahan Candi Sambisari berdasarkan komponen 5A meliputi *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, *Accommodation*, dan *Ancillary Services* menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kesiapan kawasan dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan melalui pemetaan komponen 5A secara terintegrasi sebagai dasar penyusunan arahan pengembangan pariwisata budaya yang lebih efektif, berkelanjutan, dan selaras dengan upaya pelestarian cagar budaya di Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi dtusi adalah Candi Sambisari Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada hari Selasa, 06 Januari 2026 di jam 9.30 WIB.

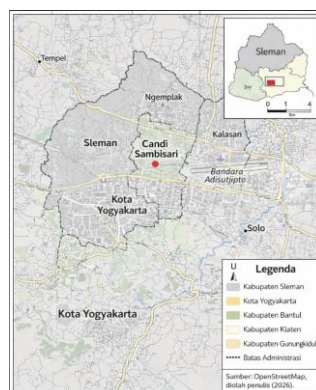
Metode Kegiatan

Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan 2 (dua) metode yaitu metode Observasi lapangan secara langsung untuk menganalisis kondisi Candi Sambisari dan metode wawancara untuk mendapatkan gambaran baik dari pihak pengelola kawasan dan pengunjung Candi Sambisari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Candi Sambisari merupakan salah satu situs cagar budaya bercorak Hindu yang terletak di Dusun Sambisari, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif, kawasan ini berada di bagian timur Kabupaten Sleman dan berbatasan langsung dengan wilayah Kota Yogyakarta, sehingga memiliki posisi yang strategis dalam sistem pariwisata regional DIY. Lokasi Candi Sambisari berada tidak jauh dari koridor utama transportasi regional, yaitu Jalan Raya Solo-Yogyakarta, serta memiliki keterhubungan yang baik dengan destinasi wisata budaya lainnya seperti Candi Prambanan dan Candi Kalasan.



Gambar 1. Peta Candi Sambisari
Sumber: Analisis 2026

Secara spasial, Candi Sambisari terletak pada kawasan dataran rendah dengan ketinggian sekitar 7 meter di bawah permukaan tanah sekitarnya, yang menjadikan karakter fisik situs ini unik dibandingkan dengan candi-candi lain di Yogyakarta. Lingkungan sekitar candi didominasi oleh kawasan permukiman, lahan pertanian, serta fasilitas penunjang skala lokal, yang membentuk interaksi langsung antara situs budaya dengan aktivitas masyarakat setempat. Kondisi ini memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan pariwisata budaya, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian cagar budaya dan dinamika pemanfaatan ruang di sekitarnya.

Secara administratif, wilayah sekitar Candi Sambisari berada dalam cakupan Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, dengan batas wilayah yang relatif jelas. Sebelah utara kawasan candi berbatasan dengan wilayah permukiman Desa Purwomartani, sebelah timur berbatasan dengan kawasan permukiman dan lahan pertanian Desa Selomartani, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, serta sebelah barat berbatasan dengan kawasan permukiman dan jaringan jalan penghubung menuju pusat Kecamatan Kalasan. Kondisi batas wilayah ini menunjukkan bahwa Candi Sambisari berada pada kawasan transisi antara wilayah perkotaan dan perdesaan, yang memiliki dinamika ruang cukup tinggi.

Candi Sambisari memiliki potensi yang kuat sebagai destinasi pariwisata budaya di Kabupaten Sleman apabila ditinjau berdasarkan komponen 5A, yaitu *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, *Accommodation*, dan *Ancillary Services*. Setiap komponen menunjukkan karakteristik potensi sekaligus permasalahan yang memengaruhi kualitas pengembangan pariwisata budaya di kawasan ini.

Dari aspek *attraction*, Candi Sambisari memiliki daya tarik utama berupa nilai sejarah, arkeologis, dan keunikan fisik bangunan yang berada di bawah permukaan tanah. Keunikan tersebut memberikan pengalaman wisata yang berbeda dibandingkan candi lain di Yogyakarta, sehingga berpotensi meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Namun, daya tarik ini masih didominasi oleh aktivitas wisata pasif berupa kunjungan singkat dan belum didukung oleh variasi atraksi budaya pendukung seperti pertunjukan seni atau program edukasi yang terjadwal.



Gambar 2. Kondisi Candi Sambisari
Sumber: Analisis 2026

Pada komponen *accessibility*, lokasi Candi Sambisari relatif mudah dijangkau menggunakan kendaraan pribadi dan berada tidak jauh dari kawasan perkotaan. Akses jalan menuju lokasi tergolong baik, namun keterhubungan dengan transportasi umum masih terbatas. Selain itu, informasi penunjuk arah menuju kawasan candi belum optimal, sehingga menyulitkan wisatawan yang baru pertama kali berkunjung. Kondisi ini menunjukkan bahwa aksesibilitas fisik telah tersedia, tetapi aksesibilitas informasi masih perlu ditingkatkan.

Komponen *amenities* menunjukkan bahwa fasilitas dasar seperti area parkir, toilet, dan ruang terbuka telah tersedia di kawasan Candi Sambisari. Meskipun demikian, kualitas dan variasi fasilitas penunjang wisata masih terbatas. Fasilitas informasi wisata, area istirahat yang nyaman, serta sarana pendukung bagi wisatawan lansia dan penyandang disabilitas belum sepenuhnya memadai. Keterbatasan ini berpengaruh terhadap kenyamanan dan lama tinggal wisatawan di kawasan candi.

Dari sisi *accommodation*, kawasan sekitar Candi Sambisari belum memiliki akomodasi wisata yang terintegrasi langsung dengan kawasan candi. Akomodasi seperti hotel dan penginapan tersedia di wilayah Sleman secara umum, namun jaraknya relatif terpisah dari lokasi candi. Hal ini menyebabkan Candi Sambisari lebih berfungsi sebagai destinasi wisata singgah dibandingkan sebagai destinasi utama dengan durasi kunjungan yang panjang.

Sementara itu, komponen *ancillary services* menunjukkan kondisi yang relatif cukup baik. Layanan pendukung berupa pemandu wisata telah tersedia dan dikelola melalui kerja sama dengan masyarakat lokal, sehingga mampu memberikan informasi sejarah dan nilai budaya Candi Sambisari kepada pengunjung. Selain itu, keterlibatan warga dalam pengelolaan kawasan pariwisata menunjukkan adanya koordinasi dan partisipasi masyarakat yang cukup positif. Meskipun demikian, penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan kualitas layanan, serta pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang lebih terstruktur masih diperlukan agar manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara lebih optimal dan berkelanjutan oleh masyarakat sekitar.

Tabel 1. Analisis Potensi dan Permasalahan Candi Sambisari Berdasarkan Komponen 5A

Komponen A5	Potensi	Permasalahan
<i>Attraction</i>	Nilai sejarah dan arkeologis tinggi, keunikan bangunan bawah tanah	Atraksi budaya pendukung masih terbatas
<i>Accessibility</i>	Akses jalan baik, dekat kawasan perkotaan	Transportasi umum dan penunjuk arah belum optimal
<i>Amenities</i>	Fasilitas dasar tersedia	Kualitas dan variasi fasilitas penunjang terbatas
<i>Accommodation</i>	Akomodasi tersedia di wilayah Sleman	Tidak terintegrasi langsung dengan kawasan candi
<i>Ancillary Services</i>	Tersedianya pemandu wisata melalui kerja sama dengan masyarakat lokal serta adanya koordinasi antar warga dalam pengelolaan kawasan	Kualitas layanan dan penguatan kelembagaan masih perlu ditingkatkan agar manfaat ekonomi pariwisata lebih optimal dan berkelanjutan



Gambar 3. Kegiatan Wawancara dengan Pihak Pengelola
 Sumber: Analisis 2026

Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola, tingkat kunjungan wisatawan ke Candi Sambisari tergolong cukup baik dengan rata-rata kunjungan mencapai sekitar 2.000 pengunjung per bulan. Pengelola menyampaikan bahwa hingga saat ini tidak terdapat kendala signifikan dalam menarik wisatawan, mengingat aktivitas promosi telah dilakukan secara berkelanjutan melalui media sosial dan jejaring informasi pariwisata. Keunikan Candi Sambisari juga menjadi nilai historis tersendiri, dimana situs ini awalnya ditemukan di area persawahan setelah tanaman padi tidak dapat

tumbuh dengan normal, hingga dilakukan penggalian dan ditemukan struktur candi yang berada di bawah permukaan tanah.

Sementara itu, berdasarkan wawancara dan pengamatan terhadap pengunjung, motivasi utama kunjungan ke Candi Sambisari didominasi oleh keinginan untuk mengetahui dan memahami sejarah candi. Daya tarik utama yang dirasakan pengunjung adalah kesempatan untuk melihat secara langsung kompleks candi dengan karakter unik yang berada di bawah permukaan tanah. Kendala yang masih dirasakan pengunjung terutama berkaitan dengan aksesibilitas, khususnya keterbatasan papan petunjuk arah menuju lokasi candi. Meskipun demikian, pengunjung menyatakan memiliki minat untuk melakukan kunjungan ulang, dengan pertimbangan waktu kunjungan yang lebih nyaman, yaitu tidak pada siang hari akibat kondisi cuaca yang cukup panas.

Pembahasan

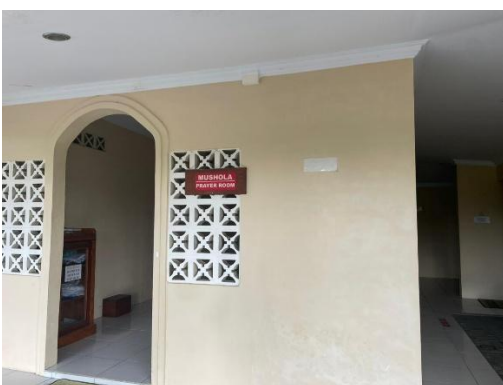
Pengembangan pariwisata budaya pada Candi Sambisari menunjukkan keterkaitan yang erat antara potensi daya tarik budaya dengan kesiapan komponen pendukung destinasi. Berdasarkan hasil analisis, daya tarik utama (*attraction*) Candi Sambisari terletak pada nilai sejarah, arkeologis, serta keunikan struktur candi yang berada di bawah permukaan tanah. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keunikan fisik dan nilai historis merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan pada destinasi pariwisata budaya (Fathurrohman, 2022). Namun demikian, daya tarik tersebut belum sepenuhnya diperkuat oleh pengembangan atraksi budaya pendukung yang bersifat edukatif dan berkelanjutan.



Gambar 4. Toilet



Gambar 5. Parkir Kendaraan



Gambar 6. Mushola



Gambar 7. Petunjuk Jalan

Dari aspek *accessibility*, kemudahan akses menuju kawasan Candi Sambisari telah tersedia melalui jaringan jalan yang cukup baik. Akan tetapi, keterbatasan transportasi umum dan informasi



penunjuk arah masih menjadi kendala dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman dan Toha (2022) yang menyebutkan bahwa aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik jalan, tetapi juga mencakup kemudahan informasi dan keterhubungan moda transportasi. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi intensitas kunjungan dan pola pergerakan wisatawan.

Komponen *amenities* pada kawasan Candi Sambisari telah menyediakan fasilitas dasar wisata, namun kualitas dan variasinya masih terbatas. Beberapa penelitian menekankan bahwa fasilitas penunjang yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kepuasan wisatawan dan lama tinggal di destinasi wisata budaya (Fathurrohman et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan kualitas fasilitas informasi, area istirahat, serta fasilitas pendukung lainnya menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan.

Pada komponen *accommodation*, ketersediaan akomodasi di sekitar kawasan candi belum terintegrasi secara langsung dengan destinasi. Kondisi ini menyebabkan Candi Sambisari lebih berperan sebagai destinasi wisata singgah. Temuan ini sejalan dengan penelitian pariwisata budaya yang menyatakan bahwa keterpaduan antara destinasi dan akomodasi berpengaruh terhadap durasi kunjungan dan pengeluaran wisatawan (Fathurrohman, 2021).

Sementara itu, komponen *ancillary services* menunjukkan kondisi yang relatif cukup baik. Ketersediaan pemandu wisata serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan mencerminkan adanya praktik pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi untuk mencapai keberlanjutan pariwisata (Fathurrohman & Toha, 2020). Meskipun demikian, peningkatan kapasitas kelembagaan dan standardisasi layanan masih diperlukan agar manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata budaya Candi Sambisari memerlukan penguatan keterpaduan antar komponen 5A. Pendekatan ini menjadi penting untuk memastikan bahwa potensi daya tarik budaya dapat dioptimalkan melalui dukungan aksesibilitas, fasilitas, akomodasi, dan layanan pendukung yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, Candi Sambisari memiliki potensi besar sebagai destinasi pariwisata budaya di Kabupaten Sleman yang ditinjau berdasarkan komponen 5A. Daya tarik utama berupa nilai sejarah dan keunikan struktur candi menjadi kekuatan utama kawasan. Namun, pengembangan pariwisata budaya masih menghadapi keterbatasan pada aspek aksesibilitas informasi, kualitas *amenities*, serta keterpaduan akomodasi. Di sisi lain, komponen *ancillary services* menunjukkan peran masyarakat lokal yang cukup baik dalam mendukung aktivitas pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan yang lebih terintegrasi antar komponen 5A agar pariwisata budaya Candi Sambisari dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang optimal bagi kawasan dan masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini, khususnya dosen pembimbing, pihak pengelola Candi Sambisari dan masyarakat sekitar kawasan yang telah memberikan informasi dan data pendukung penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association* (6th ed.). Washington, DC: American Psychological Association.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2023). *Kabupaten Sleman dalam angka 2023*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. (2022). *Profil dan potensi daya tarik wisata Kabupaten Sleman*. Sleman: Pemerintah Kabupaten Sleman.



- Fathurrohlim, & Toha. (2020). Community-based tourism dalam pengelolaan destinasi budaya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 89–98.
- Fathurrohlim, & Toha. (2022). Analisis aksesibilitas dalam pengembangan destinasi wisata budaya. *Jurnal Tata Ruang*, 18(1), 67–78.
- Fathurrohlim, Toha, & Prasetyo. (2022). Peran amenities terhadap kepuasan wisatawan di destinasi budaya. *Jurnal Pariwisata dan Lingkungan*, 7(3), 201–212.
- Fathurrohlim. (2018). Pengembangan pariwisata budaya berbasis pelestarian cagar budaya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 13(2), 101–112.
- Fathurrohlim. (2021). Peran destinasi budaya dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 4(1), 33–44.
- Fathurrohlim. (2022). Pariwisata budaya dan pelestarian warisan sejarah di kawasan perkotaan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(1), 45–56.
- Hidayat, R., & Nugroho, A. (2019). Pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 11(2), 145–156.
- Inskeep, E. (2016). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Cagar budaya dan pelestariannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, D., & Lestari, S. (2020). Analisis komponen 5A dalam pengembangan destinasi wisata budaya. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 6(1), 55–66.
- Middleton, V. T. C., Fyall, A., Morgan, M., & Ranchhod, A. (2017). *Marketing in travel and tourism* (5th ed.). Oxford: Routledge.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. (2021). *Rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten Sleman tahun 2021–2025*. Sleman: Pemerintah Kabupaten Sleman.
- Putra, I. N. D. (2017). *Pariwisata budaya dan pelestarian warisan budaya*. Denpasar: Udayana University Press.
- Rahmawati, E., & Santosa, H. (2019). Peran masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata budaya. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 5(2), 87–98.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawan, I. B., & Widodo, T. (2021). Strategi pengembangan destinasi wisata cagar budaya. *Jurnal Tata Kelola Pariwisata*, 3(1), 21–32.
- Utami, N. W., & Prasetyo, B. (2020). Aksesibilitas dan daya tarik wisata budaya terhadap minat kunjungan wisatawan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(2), 110–121.
- Yoeti, O. A. (2018). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yuliana, R., & Saputra, A. (2023). Integrasi komponen 5A dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata dan Perencanaan Wilayah*, 9(1), 1–13.